

## PEMBAHASAN

### KONSERVASI EBONI

Amran Achmad

Jurusan Kehutanan, Universitas Hasanuddin

Tulisan ini memfokus pada pembahasan konservasi *in-situ* eboni (*Diospyros celebica* Bakh.), seperti telah diuraikan pada kedua makalah utama. Bahasan ini mencoba menjabarkan atau memper-tajam sekaligus mengajukan pokok-pokok pikiran tentang hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk menerapkan usulan konservasi *in-situ* terhadap jenis *D. celebica*.

Salah satu faktor yang menyebabkan *D. celebica* disenangi di pasaran internasional, yaitu jenis ini memiliki kualitas kayu teras yang bergaris warna coklat atau coklat kekuningan. Di samping warna, ketebalan garis juga menentukan ke negara mana jenis ini akan diekspor. Garis coklat atau coklat kekuningan pada kayu teras yang lebarnya < 3 mm disenangi oleh masyarakat Jepang, sedangkan garis coklat yang lebarnya > 3 mm diekspor ke Eropa.

Di lapangan, kualitas kayu teras ini berbeda-beda dari satu habitat ke habitat lainnya. Kualitas kayu teras pada tempat yang bergunung dan terjal, berbeda dengan kualitas kayu teras dari habitat yang lebih landai. Inilah yang menyebabkan adanya perbedaan kualitas kayu teras eboni yang berasal dari Parigi dan Poso dibandingkan dengan yang berasal dari Donggala. Berdasarkan hal inilah beberapa peneliti terdahulu menyimpulkan bahwa variasi kualitas kayu teras eboni berhubungan erat dengan variasi tempat tumbuh atau habitat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kalau ingin mempertahankan variasi kualitas kayu teras *D. celebica*, sehingga kita dapat melayani permintaan ekspor sesuai persyaratan yang diinginkan oleh pasar, maka yang penting diperhatikan dalam konservasi *in-situ* dari jenis ini adalah tipe-tipe habitat

dari *D. celebica* yang ditemukan tumbuh secara alami.

Kalau hal ini yang akan dicapai, pekerjaan pertama yang harus dilakukan adalah menyiapkan peta sebaran pertumbuhan *D. celebica*. Berdasarkan peta ini, dengan mudah kita akan mengetahui tipe habitat tempat jenis ini dapat tumbuh. Unit habitat dapat didasarkan pada peta *land system* yang sudah tersedia di Indonesia saat ini, dan telah banyak digunakan oleh ahli-ahli konservasi dalam membuat perencanaan kawasan lindung.

Untuk melakukan perlindungan terhadap keragaman genetika dari jenis *D. celebica*, kita perlu mengidentifikasi habitat-habitat mana yang berada di dalam dan di luar kawasan perlindungan yang sudah ada saat ini. Tentu saja yang masih berada di luar, perlu segera diusulkan untuk dilindungi, sebelum kegiatan eksploitasi atau pembangunan lainnya menghabiskan sumberdaya genetika *D. celebica* yang tumbuh di atasnya.

Usulan pemanfaatan konservasi *in-situ* di kawasan produksi, yakni pada sebagian kecil areal pencadangan untuk perlindungan sumber genetika di dalam areal HPH guna dijadikan sebagai areal konservasi *in-situ* di luar kawasan lindung, perlu direspons dengan cepat, mengingat areal HPH adalah merupakan areal eksploitasi yang mempunyai resiko kerusakan habitat yang cepat. Namun demikian kita perlu menunjukkan tempat/ lokasinya yang sebaiknya dipilih. Hal ini dapat dilakukan berdasarkan pola sebaran habitat *D. celebica* yang telah teridentifikasi. Untuk itu, kita perlu mengidentifikasi tipe-tipe habitat eboni yang menyebar di dalam semua areal HPH di Sulawesi, sehingga dengan demikian dapat diatur, habitat mana

yang perlu dilindungi oleh HPH tertentu. Hal ini akan menghindari perlindungan habitat ganda, dan sekaligus menghindari tercecemnya sebagian habitat pada konservasi *in-situ* di dalam areal HPH.

Demikian juga halnya dengan usulan penunjukan tegakan benih, sebaiknya di tipe-tipe

habitat *D. celebica*. Mungkin akan lebih baik bahwa pada akhirnya nanti, pemilihan lokasi konservasi tidak hanya akan hanya berdasarkan kualitas tegakannya, tetapi perlu dikombinasikan dengan mempunyai tegakan benih dari setiap tipe habitat yang ditumbuhi oleh *D. celebica*.